

Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat *Mangirdak* pada Etnik Batak Toba

Chrystopel Rafael H. Pangaribuan¹, Asriaty R. Purba²

^{1,2} Universitas Sumatera Utara

e-mail: chrystopel11pangaribuan@gmail.com¹, asriaty@usu.ac.id²

Abstrak

Artikel ini berjudul Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat *Mangirdak* Pada Etnik Batak Toba. *Mangirdak* merupakan upacara adat etnik Batak Toba yang dilaksanakan saat seorang wanita mengandung anak pertamanya dan usia kehamilan memasuki tujuh bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terdapat pada upacara adat *mangirdak*. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Robert Sibarani. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu dalam upacara adat *mangirdak*, orang tua wanita (*parboru*) melakukan upacara *Mangirdak* akan dilaksanakan di rumah anaknya yang sudah hamil tua dengan harapan anaknya akan melahirkan dengan sehat, lancar, dan tanpa beban yang berisikan tahapan, yaitu: (1) persiapan; (2) pemberitahuan; (3) penjemputan; (4) penyampaian maksud dan tujuan; (5) pemberian ulos; (6) makan bersama; (7) pemberian nasihat; dan (8) penutup. Selain itu, kearifan lokal yang terdapat pada upacara adat *mangirdak* adalah (1) disiplin; (2) kesehatan; (3) gotong royong; (4) pengelolaan gender; (5) pelestarian budaya; (6) kesetiakawanan sosial; (7) cinta budaya; (8) komitmen; dan (9) rasa syukur.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Tradisi, Mangirdak, Batak Toba*

Abstract

This article is entitled The Value of Local Wisdom of *Mangirdak* Traditional Ceremony in Toba Batak Ethnic. *Mangirdak* is a traditional ceremony of the Toba Batak ethnic group which is held when a woman is pregnant with her first child and the gestational age enters seven months. This study aims to describe the value of local wisdom contained in the *mangirdak* traditional ceremony. The theory used in analyzing the data is the theory of local wisdom proposed by Robert Sibarani. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of the study are that in the *mangirdak* traditional ceremony, female parents (*parboru*) perform the *Mangirdak* ceremony at the home of their child who is already pregnant with the hope that their child will give birth healthily, smoothly, and without burden which contains stages, namely: (1) preparation; (2) notification; (3) pick-up; (4) delivery of intent and purpose; (5) giving ulos; (6) eating together; (7) giving advice; and (8) closing. In addition, the local wisdom contained in the *mangirdak* traditional ceremony are (1) discipline; (2) health; (3) mutual cooperation; (4) gender management; (5) cultural preservation; (6) social solidarity; (7) love of culture; (8) commitment; and (9) gratitude.

Keywords: *Local Wisdom, Tradition, Mangirdak, Batak Toba*

PENDAHULUAN

Sumatera Utara memiliki banyak suku, budaya, bahasa, suku, adat-istiadat, dan kebiasaan yang berbeda (Munte dkk, 2023:12). Etnik Batak adalah salah satu suku yang terdapat di Sumatera Utara. Etnik Batak terdiri dari lima subetnik, yaitu: Toba, Karo, Angkola/Mandailing, Simalungun, dan Pakpak. Etnik Batak Toba memiliki budaya dan

bahasa tersendiri (Takari, 2020:12). Beragamnya budaya yang terdapat pada etnik Batak Toba termasuk etnik yang kaya akan budaya.

Terbentuknya suatu tradisi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam maupun di luar tradisi tersebut. Faktor tersebut merujuk pada latar belakang terbentuknya tradisi tersebut dan pada akhirnya memiliki hubungan terhadap di mana tradisi itu terbentuk melalui dampak dari luar. Tradisi terbentuk dalam dua cara. Pertama, timbul lewat prosedur yang tak terencana dan impulsif serta mengaitkan banyak pihak. Bagian dari warisan masa lalu membangkitkan minat, cinta dan kekaguman, serta mempengaruhi banyak orang. Konsep-konsep ini dikembangkan untuk bekerja melalui ritual, studi, pemulihan artefak, dan interpretasi kepercayaan kuno. Kedua, mekanisme penegakan hukum dihasilkan dari atas. Tradisi dipaksakan oleh mereka yang berkuasa atau dipilih dan menjadi perhatian umum (Sztompka, 2007:71-72).

Menurut Koenjaraningrat (1980: 140), upacara adalah suatu tindakan atau serangkaian sikap yang diatur oleh hukum adat atau sosial, biasanya berkaitan pada beberapa jenis upacara tetap yang berlangsung di sana (Suidat dkk, 2021:115). Upacara adat melibatkan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang memimpin upacara dan yang memahami ritual di dalamnya. Jenis upacara adat yang terdapat pada etnik Batak Toba antara lain: (1) upacara kelahiran; (2) upacara perkawinan; (3) upacara kematian dan yang lainnya. Upacara adat ini memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Budiman & Rustiyanti, 2020:12).

Dalam etnik Batak Toba, dikenal upacara adat yang disebut dengan *mangirdak*. *Mangirdak* merupakan upacara pemberian semangat yang dilaksanakan pada suku Batak Toba ketika seorang laki-laki Batak menikah dengan perempuan dari suku lain atau dari suku yang sama (Lisdiyanto, 2022). Upacara adat etnik Batak Toba yaitu *mangirdak*, memiliki nilai kearifan lokal yang mencakup dari sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan dan selesai dari pelaksanaan. Alasan inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji upacara adat *mangirdak* dengan pendekatan kearifan lokal. Teori yang digunakan dalam mengkaji ini yaitu teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Sibarani.

Menurut Sibarani (2014:114), kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan asli dan kebijaksanaan yang bersumber pada nilai tradisi kebudayaan yang menjadi pengatur susunan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, kearifan lokal mencakup pada kebudayaan dan pandangan hidup dari masyarakat.

METODE

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2015:211) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan berbagai pendekatan terkini dalam latar alam dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi. Dalam ilmu-ilmu sosial, penelitian kualitatif sering digunakan. Sumber data yang diperoleh peneliti adalah sumber data primer dan sekunder (Syafnidawaty, 2020:2). Sumber data primer adalah yang diperoleh dari informan dari hasil penelitian lapangan yang dilaksanakan, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui buku, jurnal atau karya ilmiah lainnya (Wulandari, 2015).

Analisis data pada penelitian ini memerlukan data yang diproses, faktual, atau anomali yang belum pernah diproses (Ariesanti, 2023:1897). Sugiyono (2015:244) mengartikan analisis data sebagai pengorganisasian sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan, dan penelitian lapangan. Data yang dikumpulkan diproses kemudian menjadi data yang cermat, tepat, dan juga ilmiah. Untuk menguji kemampuan peneliti dalam mengkaji, penelitian ini membutuhkan intuisi dan kreativitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Adat *Mangirdak* Etnik Batak Toba

Budaya Batak Toba adalah salah satu etnik yang paling kaya di Indonesia. Filosofi leluhur setiap masyarakat Batak Toba tetap sama sejak dahulu kala (Suryanto, 2019:97). Seperti yang diketahui, orang Batak menjunjung tinggi kekerabatan, dan kekerabatan ini

tidak terbatas pada jenis kelamin. Dalam adat Batak Toba, upacara adat *mangirdak* dilakukan untuk bersyukur dan mendoakan kelancaran kehamilan pertama pasangan. Ini karena anak adalah anugerah dan berkat bagi keluarga.

Pada kehamilan bulan ketujuh dilakukan upacara Mangirdak. Acara ini disebut juga dengan mambosuri atau manonggot, dan ada pula yang menyebutnya pasahat ulos mula gabe. Tujuan utama dari upacara adat Mangirdak ini adalah untuk mendoakan agar persalinan sang ibu (disebut "buha baju" dalam bahasa Batak Toba) berjalan lancar, selamat dan tidak ada halangan bagi ibu dan bayinya serta anak yang sehat dan menyenangkan orang tua dan keluarga.

Orang tua ibu (*parboru*) melaksanakan upacara Mangirdak di rumah anak yang sedang hamil dengan harapan agar anak tersebut lahir dengan sehat dan tanpa komplikasi. Hal ini untuk memastikan ibu hamil tidak terbebani dengan hal-hal yang menimbulkan kecemasan dalam hidupnya, seperti depresi, keinginan yang tidak terpenuhi, penderitaan emosional, dan tekanan finansial.

Biasanya seorang ibu hamil (*parboru*) tiba-tiba tanpa disangka-sangka membawakan makanan kesukaan anaknya (*hasoloman ni boruna*) dengan ikan mas "*dengke*" yang dimasak berwarna kuning dan disebut-sebut selalu membawa harapan, doa, dan impian ke rumah Boru dan diharapkan anaknya yang hamil akan kaget dan senang melihat orangtuanya datang membawa makanan. Setelah keluarga dan tetangga anaknya berkumpul, ibunya terutama akan menghidangkan makanan dan ikan mas "*dengke*" yang dia (*boru-nya*) suka, dan meminta *boru-nya* memakannya atau bahkan menyuapinya sampai kenyang.

Dalam kasus ini, hanya boru hamil yang dapat mencicipi semua makanan yang dibawa *parboru*, bukan suaminya. Pada saat seperti ini, *parboru* biasa di daerah tertentu seperti di daerah Toba Samosir selalu menyediakan "*hare*", atau merupakan makanan khas daerah ini yang terdiri dari bubur kental berwarna kuning dan ikan mas. Namun, ada beberapa kasus di mana seorang perempuan menerima pemberitahuan (*parboru*) dari mertuanya, orang tua atau kerabatnya (*paranak*). Menantu laki-laki (*paranak*) memberi daging termasuk *jambar* atau *margoar*, *parboru* dan beberapa kerabatnya membawakan ikan gurame "*dengke*" dan ulos. Yaitu "*Ulos Mula Gabe*" (yang berarti "*mula ni hagabeon*" atau permulaan banyak generasi), dan acara adat tersebut adalah *Pasahat Ulos Mula Gabe*. Selain itu, ketika rombongan *Parboru* pulang, *Paranak* memberikan uang kepada kelompok *Parboru* yang disebut '*Marsituak na tonggi*'.

Dalam hal ini pihak perempuan (*parboru*) ditanya apakah ada keadaan buruk yang meresahkan anak-anaknya karena masalah keuangan, karena pengobatan suaminya, karena kebutuhan makan, dan lain-lain. Jelas bahwa harapan dan keinginan belum terpenuhi. Jika itu terjadi, *parboru* atau pihak mertua perempuan akan berupaya untuk menyelesaikannya agar tidak menghalangi kelahiran anaknya dan tidak menjadi beban atau hambatan bagi keluarga.

Dengan makan bersama yang sederhana, orang tua dan kerabat menunjukkan keteguhan dan semangat (*Mandok hata*) mereka kepada keluarga muda. Saat makan, seekor ikan mas (atau makanan favorit istri) diletakkan di depannya. Seorang calon ibu, biasanya disuapi oleh ibunya, adalah orang pertama yang diperbolehkan menyantap hidangan tersebut. Setelah sang istri merasa kenyang dan kenyang, semua orang yang hadir, termasuk suaminya, boleh ikut menyantap hidangan tersebut.

Setelah makan malam, orang tua dan keluarga memberikan nasihat dan petuah kepada pasangan. Semangat menyambut kelahiran dan merawat anak-anak adalah subjek dari nasihat dan petuah ini. Hal ini memberikan kesempatan kepada keluarga untuk membicarakan masalah yang masih mereka hadapi. Ini bisa mencakup khawatir dan takut, masalah keuangan, sikap suaminya, atau kebutuhan terus-menerus akan sesuatu. Keluarga harus segera mengatasi kesulitan yang dirasakan calon ibu.

Upacara Mangirdak, juga dikenal sebagai Pasahat Ulos Mula Gabe, adalah tradisi adat Batak Toba yang dilakukan untuk mendoakan kelancaran persalinan dan memberikan semangat kepada wanita hamil yang pertama kali. Berikut tahapan Upacara Mangirdak:

- a. Keluarga pihak perempuan (parboru) menyiapkan berbagai macam hidangan, seperti ikan mas, ayam, telur, dan berbagai jenis ulos, seperti Ulos Mula Gabe (ulos untuk awal keturunan yang banyak), Ulos Simanjujung (ulos untuk pengikat pinggang), Ulos Ragi Hotang (ulos untuk pengikat perut), dan Ulos Saput (ulos untuk selimut)., Keluarga pihak laki-laki (paranak) menyiapkan tempat tinggal bagi keluarga parboru yang akan datang berkunjung.
- b. Pemberitahuan ; Keluarga parboru memberitahukan kepada keluarga paranak tentang tanggal dan waktu mereka akan berkunjung untuk melaksanakan Upacara Mangirdak.
- c. Penjemputan
 1. Keluarga paranak menjemput keluarga parboru di perbatasan desa.
 2. Setibanya di rumah, keluarga paranak mempersilakan keluarga parboru untuk duduk di kursi yang telah disediakan.
- d. Penyampaian Maksud dan Tujuan
 - 1) Juru bicara keluarga parboru menyampaikan maksud dan tujuan mereka datang, yaitu untuk melaksanakan Upacara Mangirdak.
 - 2) Juru bicara keluarga paranak menyambut baik kedatangan keluarga parboru dan menyatakan kesiapan mereka untuk melaksanakan upacara.
- e. Pemberian Ulos



- 1) Keluarga parboru memberikan Ulos Mula Gabe kepada menantunya sebagai tanda kasih sayang dan harapan agar mereka kelak dikaruniai keturunan yang banyak dan berbudi luhur.
 - 2) Keluarga paranak memberikan Ulos Simanjujung dan Ulos Ragi Hotang kepada menantunya sebagai simbol pengikat pinggang dan perut agar kuat dan sehat saat melahirkan.
 - 3) Keluarga paranak memberikan Ulos Saput kepada menantunya sebagai simbol selimut agar bayinya terhindar dari segala penyakit.
- f. Makan Bersama



Kedua keluarga makan bersama hidangan yang telah disediakan. Suasana makan bersama biasanya diwarnai dengan canda tawa dan kebersamaan.

- g. Pemberian Nasihat



Orang tua dari kedua belah pihak memberikan nasihat dan pesan-pesan kepada menantunya yang sedang hamil agar menjaga kesehatan dan selalu berdoa kepada Tuhan agar proses persalinannya berjalan lancar.

h. Penutup

Upacara Mangirdak diakhiri dengan doa bersama agar ibu dan bayinya selalu dalam keadaan sehat dan selamat.

Nilai Kearifan Lokal Pada Upacara Adat *Mangirdak* Etnik Batak Toba

Sibarani (2014:114) yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai leluhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal yang terdapat pada upacara adat *mangirdak* antara lain, adalah:

a) **Disiplin**

Disiplin sebagai usaha pemberian pada sebuah objek dengan rasa nilai untuk mematuhi, mengawasi, dan mengendalikan aturan. Upacara adat Mangirdak menunjukkan nilai disiplin lokal, seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat yang selalu hadir dan berpartisipasi dalam setiap program kegiatan. Pada upacara adat mangirdak, nilai disiplin terlihat pada jalannya acara yang dilakukan karena sesuai pada urutan dan pembagian makanan yang diberikan pun sesuai dengan yang telah dilaksanakan sejak dahulu.

b) **Kesehatan**

Kesehatan didefinisikan sebagai keadaan di mana tubuh berfungsi dengan baik dan tidak terganggu dengan semua penyakit dari masa ke masa. Dalam upacara adat *mangirdak*, nilai kesehatan terlihat pemberian makanan kepada keluarga pihak *parboru* dengan tujuan agar *boru*-nya mendapatkan kesehatan untuk anak yang sedang dalam kandungan.

c) **Gotong Royong**

Gotong royong dapat didefinisikan secara konseptual yaitu kerja sama yang disepakati. Dalam perspektif sosiokultural, nilai gotong royong didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan sesuatu secara kolektif demi kepentingan bersama atau individu tertentu tanpa mengharapkan balasan. Pertama adalah gotong royong tolong menolong, dan yang kedua adalah gotong royong kerja bakti. Yang pertama terlibat dalam hal pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, pesta, perayaan, dan peristiwa bencana atau kematian. Kedua biasanya terlibat dalam hal mengerjakan sesuatu yang sifatnya untuk kepentingan umum. Upacara adat Mangirdak menunjukkan nilai gotong royong. Ini menunjukkan bahwa aktivitas itu masih ada dan dilaksanakan.

d) **Pengelolaan Gender**

Gender adalah sikap dan karakteristik yang dimiliki laki-laki dan perempuan dan dibentuk oleh sosial dan budaya. Secara umum, gender digambarkan sebagai perbedaan dalam nilai dan perilaku yang ditunjukkan oleh laki-laki dan perempuan. Misalnya, dalam upacara adat Mangirdak, tugas yang ada dalam upacara tersebut dibagi sesuai dengan jenis kelaminnya. Biasanya saudara yang hadir akan mengetahui posisinya sebagai pihak *parboru* ataupun *paranak*.

e) Pelestarian Budaya

Upaya untuk melindungi warisan budaya dari kehancuran atau kerusakan dikenal sebagai pelestarian budaya. Masyarakat termasuk dalam subsistem kemasyarakatan dan memiliki bagian yang berkaitan dalam sistem besar pelestarian budaya. Masyarakat yang terus melakukan kegiatan mangirdak hingga hari ini menunjukkan pentingnya pelestarian budaya dalam upacara adat mangirdak.

f) Kesetiakawanan Sosial

Pada dasarnya, kesetiakawanan sosial adalah keinginan dalam persatuan yang dapat dilihat citra lewat solidaritas dan persamaan nasib dengan sikap kepedulian dengan tujuan untuk membangun persaudaraan pada masyarakat yang majemuk. Upacara adat Mangirdak menunjukkan nilai kesetiakawanan sosial yang di mana sanak saudara turut hadir dalam upacara ini.

g) Cinta Budaya

Cinta budaya yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dikenal sebagai "cinta budaya" menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan apresiasi tinggi pada budaya lokal. Ini terbukti dalam kegiatan mangirdak, yang telah dilakukan oleh masyarakat sejak lama dan tetap mengikuti strukturnya.

h) Komitmen

Komitmen merupakan bentuk kewajiban seseorang untuk berbuat atau berkomitmen untuk melakukan sesuatu. Komitmen dapat dibuat secara sukarela atau tanpa motivasi dari luar. Hal ini ditunjukkan dengan upacara adat mangirdak yang membuktikan bahwa masyarakat tetap menjalankan kegiatan adat masyarakat secara sukarela dan penuh tanggung jawab. Upacara mangirdak dianggap sebagai sarana membangun hubungan masyarakat.

i) Kearifan Lokal Rasa Syukur

Rasa syukur adalah bentuk rasa terima kasih kepada Sang Pencipta segala yang hidup. Kita bersyukur atas rizki yang diberikan-Nya, terutama dalam upacara adat *mangirdak* yang menjadi kegiatan kebudayaan bagi wanita yang sedang mengandung selama tujuh bulan. Agar anak yang akan lahir nantinya dapat sehat dan tumbuh dengan baik.

SIMPULAN

Dalam tradisi Batak Toba, *Mangirdak* dilakukan pada saat seorang wanita sedang mengandung anak pertamanya selama tujuh bulan. Orang tua (parboru) seorang perempuan menghadiri upacara *Mangirdak* di rumahnya untuk memastikan dia dapat melahirkan tanpa stres dan kesehatan. Hal ini dilakukan agar ibu hamil tidak terbebani dengan rasa rindu yang tertahan, nafsu makan yang tidak terpuaskan, sakit hati yang menyesak, beban finansial yang berat, atau hal-hal lain yang dapat menyebabkan kecemasan dalam hidupnya.

Mangirdak sudah dilakukan di rumah calon anak dengan harapan agar anak dapat lahir dengan sehat, lancar dan tanpa ketegangan. Selain itu, kearifan lokal yang terdapat pada upacara adat *mangirdak* adalah (1) disiplin; (2) kesehatan; (3) gotong royong; (4) pengelolaan gender; (5) pelestarian budaya; (6) kesetiakawanan sosial; (7) cinta budaya; (8) komitmen; dan (9) rasa syukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *SenTri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907.
- Budiman, J., & Rustiyanti, S. (2020). Struktur Dan Fungsi Pemberian Ulos Pada Pernikahan Etnik Batak Toba Di Kota Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(2).
- Denzin, N.K & Lincoln, Y.S. (2015). *Buku Pegangan Penelitian Kualitatif*. Sage: Los Angeles.
- Munthe, I. Y., Azmi, C., Studi, P., Pariwisata, S., Medan, U. I., & Medan, K. (2023). Ikan mas arsik sebagai makanan upacara adat khas Batak Toba Sumatra Utara. *JIPSI (Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda)*, 1(2), 9–15.

- Sibarani, R. (2004). *Antropologi Linguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suidat, S., Winarsih, D., & Said, A. R. (2021). Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi Cisolok Sukabumi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 113–123.
- Suryanto, S. (2019). Konsep Patrilineal Dalam Film Berlatar Budaya Batak Toba. *Proporsi : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 5(1), 96–122.
- Syafnidawaty. (2020). Perbedaan Data Primer Dan Data Sekunder. *Raharja.Ac.Id*, 1–3.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Media Prenada Group.
- Takari, M. (2020). Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi. *Seminar Antarabangsa Tenunan Nusantara*, 3(2), 2–33.
- Wulandari, R. (2015). Analisis Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Sukoharjo. *Perpustakaan.Uns.Ac.Id Digilib.Uns.Ac.Id*.